

## Kesulitan Belajar Akademis pada Peserta Didik

Bakhrudin All Habsy<sup>1</sup>, Aula Niswa Saleha<sup>2</sup>, \*Arya Surya Fathana<sup>3</sup>,  
Nonik Dina Aprilia Wijaya<sup>4</sup>.

<sup>1.2.3.4.</sup> Departemen of Guidance and Counseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

\*e-mail: [arya.23090@mhs.unesa.ac.id](mailto:arya.23090@mhs.unesa.ac.id)

---

**Abstrak:** Banyak anak didik yang dalam proses belajarnya terganggu salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kesulitan belajar, penyebabnya adalah dari anak didik tertinggal dari anak didik lainnya. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan atau hambatan yang dapat mengganggu kegiatan belajar suatu individu sehingga mampu menghambat daya belajar individu tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data. Data yang dilampirkan di artikel ini diperoleh dari kajian jurnal yang didapat dari *Google Scholar* yang kemudian dianalisis dan dirangkai. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar anak didik mencakup 8 bentuk yaitu disleksia, disgrafia, diskalkulia, disartria, aphasia, dyspraxia, gangguan auditori, serta gangguan pemrosesan visual yang kemudian dianggap oleh beberapa orang sebagai suatu bentuk kemalasan belajar. Akan tetapi dengan membantu dengan cara menyemangati anak didik mereka akan bisa belajar dengan baik. Tujuan artikel ini dibuat untuk mengedukasi khalayak sehingga mengerti cara menghadapi anak yang mengalami kesulitan belajar.

**Kata Kunci:** Kesulitan belajar, disleksia, disgrafia, diskalkulia, disartria, aphasia, dyspraxia, gangguan auditori, gangguan pemrosesan visual.

---

**Sitasi:** Habsy, B. A., Saleha, A. N., Fathana, A. S., & Wijaya, N. D. A. (2025). Kesulitan Belajar Akademis pada Peserta Didik. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 4(6), 430-445. <https://doi.org/10.56128/ljoalr.v4i6.569>

### 1. Pendahuluan

Kesulitan belajar atau dalam bahasa inggris dapat disebut dengan learning disability merupakan suatu keadaan yang membuat individu akan merasa kesulitan dalam kegiatan belajar (Maryani, 2019). Hal ini serupa dengan pendapat Urbayatun yang menjelaskan bahwa, kesulitan belajar merupakan suatu hambatan atau gangguan yang dialami oleh anak dalam kegiatan belajarnya sehingga dapat menghambat tercapainya suatu tujuan belajar serta menghambat meningkatnya taraf belajar seseorang. Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, kesulitan belajar adalah suatu hambatan atau keadaan yang mengganggu dalam kegiatan belajar suatu individu yang dapat mengakibatkan terhambatnya proses tercapainya suatu tujuan pembelajaran serta menghambat daya belajar individu tersebut (Urbayatun et al., 2019).

Terdapat beberapa bentuk dalam kesulitan belajar yang dialami siswa dan sering ditemukan dalam proses belajar siswa, diantaranya adalah kesulitan membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), kesulitan belajar berhitung (diskalkula), kesulitan gangguan bicara atau cadel (disatria), kesulitan dalam menggunakan kata-kata (aphasia), gangguan koordinasi perkembangan (dyspraxia), gangguan auditori, dan gangguan pemrosesan visual. Jadi, kesulitan belajar sangat berdampak pada perkembangan akademik siswa, maka dari itu seorang guru dan para orang tua harus mampu atau mempunyai strategi tersendiri untuk menangani permasalahan kesulitan belajar pada siswa (Primasari & Supena, 2021).

## 2. Metode

Penganalisaan data ini difokuskan dengan membaca, menelaah dari berbagai sumber tulisan yang terdapat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan metode atau pendekatan kepastakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi kepastakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan cara melalui penelusuran secara online dengan memanfaatkan sumber basis data yaitu *Google Scholar*. Artikel jurnal yang diambil merupakan artikel-artikel yang berhubungan dengan kesulitan belajar akademis dan bentuk-bentuk, karakteristiknya, serta penanganannya. Hasil pengumpulan jurnal dan artikel yang relevan selanjutnya dianalisis menggunakan metode analisis isi (Yusuf et al., 2023).

**Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Kesulitan Belajar Akademis**

No.	Data Teks	Kode Data Sumber Data	Sumber Data
1.	Kesulitan Belajar Akademis Disleksia	DT/ARG/AGED/MUM/2022  DT/IZS/WAR/EVL/2021  DT/TOE/RIM/NN	Data teks, Jurnal: Aries dkk, tahun 2022. Dengan Judul "Identifikasi Kesulitan Belajar Disleksia Anak Usia Dini." Data teks, Jurnal: Iza dkk, tahun 2021. Dengan Judul : "Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini" Data teks, Jurnal: Toni dkk, tahun 2023. Dengan Judul : "Deskripsi Gangguan Disleksia Pada

			Sekolah Dasar Kecamatan Segendong”
2.	Kesulitan Belajar Akademis Diskalkulia	DT/RIM/SUS/2020  DT/ULK/DFR/ANA/SUS/NED/2023	Data teks, Jurnal: Ria dkk, tahun 2020. Dengan Judul “Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya” Data teks, Jurnal: Ulfa dkk, tahun 2023. Dengan Judul : “Penerapan Metode Pembelajaran Bagi Anak Diskalkulia”
3.	Kesulitan Belajar Akademis Disgrafia	DT/KYFD/LTDH/2021  DT/ROM/AG/2021	Data teks, Jurnal: Kadek dkk, tahun 2021. Dengan Judul “Mengelola Siswa dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia).” Data teks, Jurnal: Roza dkk, tahun 2021. Dengan Judul : “Gangguan Belajar Menulis Pada Anak Disgrafia (Studi Kasus Pada Anak Kelas III SD)”
4.	Kesulitan Belajar Akademis Disartria	HES/SLT/DEH/AIA/ALL/NIN/TEH/2022	Data teks, Jurnal: Hendra dkk, tahun 2022. Dengan Judul: “Penerapan Mekanisme Berbicara pada Penderita Disartria Menggunakan Media Audio Visual”
5.	Kesulitan Belajar Akademis Aphasia	RIM/KAM/SAL/YAF/SIH/JIM/MAD/SEN/2021	Data teks, Jurnal: Rizky dkk, tahun 2023. Dengan Judul: “Analisis Pembelajaran Anak

		DWM/AIR/BAA/2022	Aphasia dan Diskalkulia pada Siswa di SDN Jatake 4" Data teks, Jurnal: Dwi dkk, tahun 2022. Dengan Judul: "Contraind Induce Aphasia Therapy (CIAT) Sebagai Terapi Rehabilitasi yang Efektif untuk Afasia Paska Stroke Iskemik di Puskesmas Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang"
6.	Kesulitan Belajar Akademis Dyspraxia	RAN/NUN/INN/BAG/SAH/MUS/PEF/2023	Data teks, Jurnal: Ramadhan dkk, tahun 2023. Dengan Judul: "Challenging Nursing Education During the Covid-19 Pandemic; a Qualitative Content Analysis"
7.	Kesulitan Belajar Akademis Gangguan Pemrosesan Visual	ZAF/RH/NU/SR/2021	Data teks, Jurnal: Zaki dkk, tahun 2021. Dengan Judul: "Filosofi Pemrosesan Visual Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi".
8.	Kesulitan belajar Akademis Gangguan Auditori	NKM/AB/YO/2018	Data teks, Jurnal: Ni Ketut dkk, tahun 2018. Dengan Judul: "Pengaruh Auditory Visual Therapy (AVT) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Gangguan Pendengaran Anak usia sekolah (6-12

			tahun) di SLB Daerah Istimewa Yogyakarta”.
--	--	--	--

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Kesulitan Belajar Akademis Disleksia

“Disleksia adalah gangguan dalam kesulitan belajar yang dialami oleh siswa baik itu berupa kesulitan dalam membaca, mengenal huruf, mengenal angka beserta dengan pengucapan, baik angka maupun huruf” (Syahroni et al., 2021). “Perkembangan pada anak yang mengalami disleksia ini berkaitan dengan kelancaran mengenal kata, *decoding* yang kurang baik dan kemampuan dalam mengeja. Seseorang dapat didiagnosa mengalami disleksia ketika mereka tidak mampu menyusun atau membaca kalimat dengan urutan yang terbalik, dari atas bawah, dari kiri dan kanan, dan mereka sulit menerima perintah lalu meneruskannya ke memori” (Filasofa & Miswati, 2021).

Secara fisik seseorang yang mengalami disleksia akan tampak seperti orang sehat pada umumnya, yang dapat membedakan individu disleksia dengan individu normal lainnya adalah caranya dalam memproses serta mencerna sebuah informasi. Untuk pemrosesan informasi ini berkaitan dengan kecepatan dan gaya pemrosesan serta cara penyampaiannya. “Pemrosesan informasi serta membaca berhubungan pada aktivitas kognitif, ketika sedang membaca individu akan mengambil kemampuan kognitif yang digunakan untuk mendukung pemahaman terhadap isi bacaan.” “beberapa ciri-ciri anak yang mengalami gangguan disleksia yaitu mereka tidak jarang tertukar antara huruf maupun angka, dan terkadang sulit untuk membedakan huruf atau angka yang hampir mirip, seperti pada huruf b dan d Faizin”. Dalam membedakan kedua huruf tersebut tentu tidak sulit bagi siswa yang normal, tapi membedakan kedua hal tersebut sulit bagi anak yang disleksia (Fahlevi, 2025).

Selain itu, terdapat berbagai karakteristik-karakteristik seorang individu dapat mengalami disleksia yaitu: 1) lambat berbicara apabila dibandingkan dengan siswa seusianya atau teman sebayanya serta tidak bisa untuk mengucapkan kata-kata dengan benar, 2) lambat untuk mengenali alfabet, angka, hari, minggu, bulan, warna bentuk dan informasi mendasar lainnya, 3) sulit untuk menyuarakan fonem (satuan bunyi) lalu memadukannya pada sebuah kata, 4) kesulitan untuk mengeja, 5) kesulitan dalam memahami dengan apa yang sedang dibaca. “Adapun beberapa indikasi individu mengalami disleksia yang lain diantaranya adalah kurangnya atensi terhadap suatu objek, kurang dapat untuk membedakan suara, memiliki riwayat perkembangan yang lambat bicara, kesulitan untuk melompat dan melewati rintangan, serta mengalami kesulitan membedakan arah kanan atau kiri” (Raharjo & Wimbarti, 2020). Adapun berbagai penyebab seseorang dapat mengalami disleksia yaitu adalah sebagai berikut:

- a. Faktor lingkungan. Dalam hal ini faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi adalah lingkungan keluarga, hal ini berkaitan pada pola asuh dari kedua orang tua yang kurang tepat bagi anak yang mengalami disleksia. Hal tersebut bisa disebabkan karena orang tua yang terlalu sibuk dalam bekerja serta kurangnya pemahaman dalam membimbing anak disleksia.
- b. Faktor psikologis. Disleksia termasuk dalam gangguan psikologis sebagai akibat tindakan dari disiplin orang tua, kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua, serta sering pindah sekolah dan beberapa penyebab lainnya. Stres tidak hanya berkemungkinan menyebabkan disleksia tetapi yang jelas bisa memperburuk masalah belajar.
- c. Faktor biologis. Hal ini disebabkan karena adanya penyimpangan pada bagian tertentu di otak yang mengalami perbedaan perkembangan dengan anak pada umumnya. Namun hal ini bukan berarti adalah sebuah kecatatan atau gangguan mental, akan tetapi anak yang mengalami disleksia hanya berbeda dalam fungsi bagian-bagian otak serta cara belajarnya. Faktor genetik juga besar pengaruhnya, Menurut penelitian, seorang ayah yang menderita disleksia berkemungkinan menurunkannya ke anaknya. secara garis besar 50% orang tua pengidap disleksia memiliki anak disleksia.

“Kesulitan dalam membaca tentu membutuhkan sebuah perhatian yang serius, sehingga dapat membantu serta mengarahkan individu selama proses belajarnya di sekolah” (Handayani et al., 2025). Apabila pada tahap awal anak sedang mengalami kesulitan membaca, maka akan sangat berpengaruh pada belajar membaca pada tahap-tahap berikutnya. “peran pendidik menjadi hal yang penting dalam mengenali dan mengelola gejala disleksia yang muncul pada peserta didik. Kegagalan dalam mengidentifikasi kesulitan membaca pada anak yang mengalami disleksia dapat menghambat penanganan yang responsif terhadap kesulitan membaca”. Dukungan dari keluarga juga memerankan peran yang sangat penting untuk bertanggung jawab akan edukasi siswa yang disleksia, yang kebanyakan orang tua menyerahkan semua kepada pihak sekolah, yang berkemungkinan bisa memperparah kondisi anak. “Dukungan keluarga merupakan bentuk dan fungsi dari keluarga, sikap, perilaku, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga merupakan bagian penting dari dukungan keluarga”. Pembelajaran di sekolah akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika lingkungan keluarga mendukung juga. “Jika lingkungan keluarga tersebut kurang baik juga dapat mengganggu konsentrasi anak dalam mengulang pelajaran dirumah” (Safitri, 2020).

### 3.2. Kesulitan Belajar Akademis Diskalkulia

Diskalkulia ialah kondisi yang disebabkan oleh adanya kelemahan pada anak didik dalam menyelesaikan soal-soal tentang pembelajaran berhitung seperti, penjumlahan, pengurangan, dan lain sebagainya. Diskalkulia memiliki asal usul dari bahasa Yunani yang mempunyai arti ketidakmampuan untuk berhitung. Kata “dys” berarti “ketidakmampuan” dan “calculus” yang punya artinya “kerikil” atau kelereng dikarenakan pada zaman dulu cara belajar menghitung yaitu menggunakan alat bantu

kerikil dari situlah asal usul kata diskalkulia berawal. "diagnosa diskalkulia diskalkulia generasi alpha" Diskalkulia adalah: "ketidakmampuan dalam berhitung sering disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf pusat. Tidak jarang siswa terbelakang dalam kemampuan persepsi sosial, konsep arah dan waktu, serta gangguan pada memorinya. Siswa kesulitan saat membedakan bentuk geometrik, simbol, konsep angka, sulit menghafal penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian secara cepat". Adapun siswa yang mempunyai gangguan ini mempunyai ciri-ciri seperti: sulit membedakan banyak tanda dalam perhitungan, sulit mengoperasikan bilangan, sulit membedakan angka mirip, dan sulit membedakan bangunan geometri (Anindya et al., 2022).

Penyebab kesulitan belajar diskalkulia dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu faktor yang berawal dari internal dan faktor eksternal anak didik. Faktor internal adalah yang terkait dengan dan ditemukan dalam diri siswa, sementara faktor eksternal berawal dari luar anak didik. Faktor yang ada dalam diri murid yaitu: (1) Lemah secara fisik, seperti perkembangan organ sensorik (misalnya, mata, telinga) yang kurang sempurna atau mengalami penyakit yang dapat menghambat proses interaksi, (2) kelemahan secara mental, seperti kecerdasan yang lebih rendah atau kemampuan kognitif yang menyebabkan kurangnya minat, motivasi, usaha, dan ketidak efektifan kebiasaan belajar, (3) lemah secara emosional, seperti kesulitan dalam beradaptasi dengan orang, situasi, tuntutan tugas, dan lingkungan, (4) kelemahan akibat kebiasaan dan sikap belajar yang tidak tepat, termasuk kurangnya minat dalam pekerjaan sekolah, terlibat dalam aktivitas yang bertentangan dengan belajar, atau malas untuk belajar, (5) kurangnya kemampuan dasar dan pengetahuan, seperti melakukan perhitungan dasar. Adapun faktor-faktor yang berasal dari luar diri murid (bisa jadi situasi di sekolah, masyarakat, dll.) antara lain: (1) kurikulum yang terlalu menyibukkan dan diluar kesanggupan siswa serta tidak sejalan dengan bakat dan minat mereka, (2) banyaknya jumlah siswa dalam kelas, (3) hubungan guru-siswa yang tidak terlalu baik, (4) cara mengajar guru yang tidak misalnya guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, (5) kelemahan yang di akibatkan oleh kondisi rumah tangga (pendidikan, status sosial dan ekonomis, keutuhan keluarga, ketentraman dan keamanan sosial psikologis). Gejala-gejala yang timbul saat para murid mengalami kesulitan belajar diskalkulia adalah: (1) hasil belajar anak didik semakin terpuruk, (2) hasil belajar anak didik tidak senilai dengan semua usaha yang dilakukan olehnya, (3) keterlambatan anak didik dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas akademik jika dibandingkan dengan teman-temannya, (4) murid acuh tak-acuh dan lalai saat mengerjakan tugas-tugasnya, (5) pengekspresian emosi yang tidak normal, seperti cemberut, tidak membuat catatan pelajaran, mengisolasi diri dan mudah tersulut amarahnya (Doni Septu Marsa Ibrahim et al., 2021).

Metode yang bisa diterapkan guru untuk anak diskalkulia adalah dengan melakukan pemecahan soal, metode ini akan merubah pemikiran anak tentang matematika menjadi lebih mudah. Dengan seiring berjalannya waktu saat anak-anak terbiasa memecahkan soal, semakin mudah pula anak tersebut menguasai materi matematika. menurut teori pengulangan tersebut, untuk membantu anak-anak yang memiliki diskalkulia, ialah dengan memberikan

pengulangan soal, materi, dan lain-lain yang sudah diajarkan, karena dalam materi dan soal-soal yang telah diajarkan saat dilakukan pengulangan akan menghidupkan *working memory* yang membuat anak-anak didik tidak mudah lupa. *Working memory* akan aktif jika guru memberikan pelajaran yang mencantumkan materi, dan soal-soal yang sudah dipelajari anak didik sebelumnya. anak didik akan menyimpan informasi dalam *working memorinya* dan bisa memakai kembali ilmu tersebut saat ada keharusan atau tekanan dari anak. Hal inilah yang perlu dijadikan sebagai tugas guru yaitu, mengeluarkan semangat dan memberi motivasi bagi anak didik untuk berpikir, dan menguatkan rasa penasaran mereka tentang apa yang mereka jalani, Selain pemecahan soal, dan pengulangan materi adanya pemenuhan gizi yang cukup juga penting bagi anak (Diva & Purwaningrum, 2022).

### 3.3. Kesulitan Belajar Akademis Disgrafia

Disgrafia merupakan ketidakmampuan dalam belajar yang ditandai dengan kesulitan untuk mengungkapkan ide secara tertulis. Selain itu, disgrafia dapat diartikan sebagai kelainan atau kesulitan untuk mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis atau keterampilan yang berhubungan dengan menulis seperti mendengarkan, berbicara, dan membaca. (Nurfadhillah et al., 2022) mengklasifikasikan disgrafia menjadi lima jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. *Disleksia dysgraphia*, merupakan jenis disgrafia yang ditandai dengan tulisan tangan anak yang sulit dibaca. Huruf dan tanda baca anak-anak seringkali membingungkan atau salah.
- b. *Motor dysgraphia*, gerakan tangan tampak “canggung” karena kurangnya keterampilan motorik halus, kurangnya ketangkasan, dan kekakuan otot. Ketika anak sedang menulis, harus bekerja sangat keras dan tulisannya sering kali bengkok karena salah memegang objek tulisan, namun hal ini tidak mempengaruhi pemahaman ejaannya tidak berpengaruh.
- c. *Dysgraphia spasial*, ini berarti anak kesulitan untuk memahami spasi, tulisan anak mudah dibaca dan disalin, serta pemahaman ejaannya normal, namun hurufnya sering berada di atas atau di bawah garis, serta jarak antar kata juga tidak konstan.
- d. *Fonologi dysgraphia*, atau dengan kata lain berarti anak mengalami kelainan fonologis. Tipe ini biasanya terjadi pada anak-anak yang berbicara dalam bahasa asing yang memiliki perbedaan ejaan dan fonetik, seperti bahasa Inggris atau bahasa Barat lainnya.
- e. *Leksikal dysgraphia*, sama seperti disgrafia fonologis, tetapi lebih sering terjadi pada kata-kata yang ejaan dan pengucapannya tidak sama, seperti dalam bahasa Inggris dan Prancis.

Terdapat beberapa faktor- faktor yang menyebabkan anak mengalami disgrafia yaitu:

- a. Gangguan motorik, cara penulisan yang tidak bisa dibaca, dan berantakan adalah ciri dari anak dengan perkembangan motorik yang belum matang, atau bisa jadi anak yang memiliki kesulitan dalam menulis.
- b. Gangguan perilaku, anak yang mudah bosan saat belajar mungkin tanda yang menunjukkan anak tersebut kesulitan untuk mengungkapkan yang ada di pikirannya.
- c. Gangguan persepsi, tunanetra mungkin membuat anak kesulitan membedakan bentuk huruf yang hampir sama, misalnya seperti huruf d dan b, p dan q, h dan n, atau m dan w. Di sisi lain, gangguan pendengaran membuat anak kesulitan menuliskan apa yang telah dikatakan guru.
- d. Gangguan memori, jika gangguan sudah mempengaruhi memori visual anak, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengingat kata dan huruf apa yang harus mereka tulis, dan jika sudah mempengaruhi memori pendengaran anak akan kesulitan untuk menuliskan kata kata yang gurunya baru ucapkan.
- e. Penggunaan tangan yang dominan, menulis terbalik dan berantakan biasanya ditemukan pada anak yang kidal
- f. Kemampuan memahami instruksi, jika anak tidak memahami instruksi mereka akan salah menulis kata yang dimaksud gurunya.
- g. Kemampuan melaksanakan *Cross Modal*, saat anak ingin menulis sesuatu koordinasi mata dan tangan sangat penting untuk menulis yang ada di papa misalnya, tetapi jika anak menunjukkan tulisan yang berantakan dan mengeluh bahwa hurufnya kabur kemungkinan mereka kurang dalam kemampuan cross modal mereka.

Strategi-strategi yang dapat dipilih guru maupun orang tua untuk membantu anak yang mengalami gangguan menulis yaitu:

- a. Strategi kegiatan pra menulis, kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan anak cara menggunakan alat tulis seperti: Pegang pensil anda, perhatikan dimana anda duduk dan jarak antara mata anda dengan buku. Latihan pra menulis ini mengharuskan Anda menggunakan pensil segitiga atau pegangan pensil. Pertama, anak-anak diminta mencoret-coret bukunya, menggambar garis lurus di dalam garis yang sudah tertulis di buku catatannya. Setelah itu, dilakukan kegiatan pembalikan. Contoh lain dari kegiatan persiapan menulis adalah ketika orang tua atau guru menyiapkan media terstruktur, seperti pasir, untuk membantu fungsi organ indera anak.
- b. Kegiatan menjiplak huruf, Dalam kegiatan ini anak diminta menggambar garis sesuai pola titik-titik berupa huruf atau bentuk datar yang telah dibuat terlebih dahulu oleh orang tua atau guru. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan terus menerus hingga anak terbiasa dan akhirnya dapat menulis dengan baik.
- c. Kegiatan menulis huruf balok, Kegiatan pembelajaran ini dirancang untuk melatih berbagai indera (multisensori). Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan orang tua atau guru menunjukkan surat tersebut dan menyebutkan nama surat tersebut sambil mendemonstrasikan cara menulisnya. Selama beraktivitas, anak menggunakan penglihatan dan pendengaran. Guru atau orang tua

kemudian meminta anak menyalin surat tersebut dengan pensil ke kertas bergaris. Huruf yang sama diulangi hingga memenuhi baris pertama kertas bergaris. Saat mengajarkan cara menulis dalam aksara balok, pertama-tama kita mengajarkan karakter yang terdiri dari garis lurus vertikal dan horizontal, seperti berikut ini. B, E, F, H, L, I.

Kegiatan menulis bersambung, Setelah mempelajari tulisan tangan kursif, siswa secara bertahap mempelajari tulisan tangan kursif. Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari terlebih dahulu meminta anak menuliskan kata-kata tersebut dalam huruf balok. Kemudian gunakan pensil warna untuk menghubungkan huruf balok dan buat garis di antara setiap huruf untuk membedakannya. Dengan menulis secara kursif, anak belajar menulis secara konsisten dan lurus sepanjang garis (LESTARI, 2017).

#### 3.4. Kesulitan Belajar Akademis Disartria

Penggunaan bahasa pada anak-anak dalam sehari-hari seringkali menggunakan bahasa yang tidak literal misalnya telol, num, loti dan sebagainya, kebiasaan berbicara tersebut biasanya akan terbawa hingga dewasa. Kebiasaan tersebut akan membentuk sebuah penyakit yang bernama disartria. Disartria merupakan cadel, atau yang lebih dikenal dengan ketidakmampuan untuk melafalkan kata dengan benar. Organ ucap yang kurang sempurna inilah yang menjadi penyebab cadel salah satunya adalah pengaruh dari faktor lingual, yaitu lidah. Faktor lidah ini dipengaruhi oleh bentuk *frenulum* yang pendek, jadi lidah tidak bisa leluasa bergerak dan membuat pelafalan kata tidak sempurna. *Frenulum* adalah membran mukosa tipis yang ada di bagian bawah lidah, yang memiliki fungsi untuk menghubungkan lidah dengan dasar rongga mulut. *Frenulum* yang pendek ini membuat anak kesulitan dalam berbicara, bahkan hal tersebut sudah bisa diidentifikasi sejak bayi ketika anak meminum air susu ibu anak cenderung mengunyah dibanding mengisap (Setiawan et al., 2022).

Adapun beberapa penanganan dan cara-cara bagi penderita cadel yaitu melalui terapi yaitu dengan melakukan terapi farmakologi serta terapi non farmakologi. Yang pertama adalah terapi farmakologi, terapi ini adalah terapi dengan menggunakan obat-obatan yang dapat mencegah terjadinya cadel. Dengan diobati maka akan dapat membantu meningkatkan berbicara seorang penderita cadel. Terapi farmakologi juga dilakukan dengan serangkaian tes secara menyeluruh, seperti CT-Scan, MRI, biopsi otak, darah dan urine, dan sejumlah tes neuropsikologi. Sedangkan yang kedua adalah terapi non farmakologi, terapi ini adalah terapi tambahan selain hanya mengonsumsi obat-obatan. Salah satu terapi non farmakologi diantaranya ialah dengan direhabilitasi, salah satu terapi yang bisa mengembangkan pelafalan suara untuk penderita adalah Lee Silverman Voice Treatment (LSVT), yang dimana penderita dilatih secara terus menerus menggunakan alat ucap dan beradaptasi. Selain terapi tersebut terdapat juga beberapa cara dalam mengatasi gangguan berbicara berupa cadel dan teknik-teknik tersebut dapat kita lakukan secara mandiri di rumah. Seperti latihan otot mulut untuk memperkuat lidah, bibir, rahang, dan otot vokal yang dipengaruhi oleh cadel. Selain latihan otot, ada pula terapi linguistik yang perlu dilakukan, terapi ini dikaitkan dengan emosi penderita, yang mana penderita perlu menjabarkan kondisi suatu foto atau benda yang

sentimental buatkan, agar lebih terlatih kosa katanya dan bisa dengan percaya diri dalam berbicara serta penderita cadel bisa meningkatkan komunikasi berbicara dengan menggunakan metode alternatif seperti argumentatif komunikasi, misalnya berlatih berbicara dengan menggunakan papan alfabet. Penderita cadel wajib melakukan latihan rutin untuk melatih otot dan membiarkan organ ucapnya beradaptasi dengan pelafalan yang baru (Mawartini Malau, 2025).

Proses berbahasa pada anak dalam perkembangannya sangat penting untuk dipupukkan kebiasaan yang baik agar ketika kelak dewasa nanti bisa berbahasa sebagaimana penutur bahasa Indonesia yang bijak. Peran guru diharapkan agar bisa mendorong anak berbahasa yang baik dan benar ketika mereka dalam proses belajar di sekolah. Serta dalam proses membiasakan untuk berani berbicara dan lantang dalam melafalkan sesuatu. Peran para orang tua siswa di rumah juga sangat penting dalam membiasakan berbahasa dengan benar, tidak mengganti fonem-fonem tertentu hanya untuk memudahkan anak agar bisa mengerti, karena pada dasarnya anak-anak akan memahami perkataan orang tua jika orang tua tahu bagaimana cara mengkomunikasikannya pada anak. Sehingga cadel yang disebabkan oleh kebiasaan berbahasa yang tidak literal dapat dicegah sejak dini (Yusuf et al., 2023).

### **3.5. Kesulitan Belajar Akademis Aphasia**

Aphasia merupakan kelainan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbicara dan menulis. Hal ini dapat mengakibatkan orang yang terkena dampak tidak dapat berbicara dengan baik dan memahami orang lain. Saat otak yang mengatur kebahasaan mengalami kerusakan kondisi ini kemungkinan akan terjadi (biasanya akibat stroke). Penderita aphasia seringkali kesulitan menemukan kata-kata yang tepat. Mereka cenderung menyalahgunakan kata-kata dan mengubah pengucapannya. Belahan otak kiri atau otak dominan adalah bagian otak yang jika mengalami kerusakan akan berkemungkinan mengalami aphasia, orang dengan kerusakan pada otak bagian kanan mungkin mengalami kesulitan lain selain masalah bicara dan bahasa. Aphasia dapat menyebabkan masalah dalam berbicara, mendengar, membaca, dan menulis, namun hal ini tidak mempengaruhi kecerdasan. Orang yang menderita aphasia mungkin juga mengalami masalah lain seperti disartria, apraksia, dan kesulitan menelan. Aphasia merupakan gangguan pemrosesan bahasa yang ditandai dengan gangguan motorik bicara dan pembentukan kata berdasarkan pemahaman gramatikal penderita afasia itu sendiri. Aphasia sering terjadi bersamaan dengan gangguan kognitif-perilaku lainnya seperti gangguan memori, persepsi, dan perhatian (Yuliana & Negeri Makassar, 2021).

Dengan merehabilitasi pasien penderita Aphasia ini akan memudahkan mereka berinteraksi, dan menyeimbangkan kekurangan perilaku dengan program aktivitas yang disesuaikan. Rehabilitasi harus disesuaikan untuk berbagai faktor seperti jenis dan keparahan aphasia dan tahap pemulihan. Salah satu bentuk terapi rehabilitasi aphasia adalah terapi aphasia yang diinduksi paksa (CIAT), atau pembatasan komunikasi. Keterampilan nonverbal dan pemahaman bahasa digunakan untuk merangsang penggunaan metode Trump untuk melatih pasien dalam kemampuan memahami perintah, mengucapkan kata, dan mengikuti perintah. Pasien akan

mampu mengucapkan kata-kata, bisa memahami dan mengikuti perintah dengan terapi ini (Kasrin et al., 2025).

### **3.6. Kesulitan Belajar Akademis Dyspraxia (DCD, Developmental Coordination Disorder) gangguan keseimbangan**

Dyspraxia, juga dikenal sebagai Gangguan Koordinasi Perkembangan (DCD), adalah sebuah kondisi yang mengenai koordinasi gerakan pada anak-anak. Hal ini menyulitkan mereka untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari sesuai dengan usia mereka dan menunjukkan kesulitan dalam melakukan gerakan dengan lancar. Meskipun umumnya terjadi pada masa anak-anak, kondisi ini dapat terus berdampak pada kehidupan mereka hingga dewasa. Anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik seperti dyspraxia sering menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan motorik dasar. Kesulitan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial. Orang yang punya dyspraxia atau DCD bisa mengalami kesulitan dalam mengatur gerakan tubuh, mengikuti petunjuk, menulis, dan berbicara dengan lancar. Meskipun istilah dyspraxia dan DCD sering digunakan secara bergantian, tenaga medis cenderung lebih memilih "DCD" karena istilah dyspraxia dapat memiliki beberapa makna. Beberapa gejala dyspraxia pada anak-anak termasuk kesulitan duduk, berjalan, membuat pertemanan, dan kesulitan belajar (Yani & Sina, 2022).

Permainan sirkuit (*Circuit games*) adalah pendekatan pembelajaran gerak dasar yang melibatkan aktivitas atau latihan yang dirancang untuk melatih keterampilan motorik dasar anak. Sirkuit ini terdiri dari beberapa stasiun atau pos, masing-masing menargetkan yang berbeda keterampilan motorik. Pendekatan ini bisa menjadi menyenangkan dan cara yang menarik untuk melatih motorik dasar anak dan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dan partisipasi sosial, anak-anak dapat meningkatkan keterampilan motorik mereka melalui latihan yang terstruktur dan menyenangkan dan mereka akan merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari dan interaksi sosial (Mashuri et al., 2022).

### **3.7. Gangguan Pemrosesan Visual**

Pengolahan visual merupakan keterampilan yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan penglihatan untuk mengenali objek di lingkungannya dan mengelola informasi yang terkandung dalam objek tersebut. Pengolahan visual meliputi pendeteksian keberadaan objek, pembedaan objek, pengenalan objek yang dianggap serupa, identifikasi objek, penentuan lokasi spasial, dan jenis keputusan lainnya mengenai peristiwa yang kompleks secara visual, berisi uraian beberapa proses (Prabowo & Abdullah, 2018).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pemrosesan visual. Hal ini terutama karena banyak hal yang dapat terjadi ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini termasuk proses penuaan dan perubahan keadaan emosi. Bahkan tanpa adanya perubahan patologis, proses penuaan dapat mengakibatkan

penurunan ketajaman penglihatan, sensitivitas kontras, kesadaran terhadap arah, dan kecepatan membaca. Perubahan keadaan emosi dapat mempengaruhi pemrosesan visual dengan mengubah ukuran dan tinggi bidang visual. Faktor lain yang mempengaruhi persepsi visual adalah tindakan. Tindakan perencanaan pada objek visual dapat memengaruhi bagaimana fitur objek diprioritaskan (Fauzan et al., 2021).

- a. Visual diskriminasi, ini adalah kemampuan anak untuk mengenali obyek dari berbagai aspek seperti, warna, bentuk, pola, dan ukuran. Tidak adanya kemampuan ini akan membuat anak sulit untuk membedakan, mengidentifikasi simbol, gambar, grafik secara produktif.
- b. Penutupan visual, kondisi adalah saat dimana sang anak tidak dapat mengenali suatu benda atau hal ketika ada beberapa unsur penting yang hilang dari benda atau hal tersebut. kondisi ini sangat memberatkan karena individu akan sulit mengenali suatu hal hanya karena satu unsur hilang, contohnya adalah saat anak diminta untuk mengenali dan melengkapi gambar wajah manusia yang tidak lengkap, anak yang memiliki kondisi ini akan sulit untuk melengkapi wajah karena tidak akan menganggap gambar tersebut adalah wajah manusia.

Pengenalan obyek (visual agnosia), salah satu cara untuk mengenali objek adalah dengan melihat visualnya, menyentuhnya, dan melalui penciuman tetapi anak yang mengalami visual agnosia tidak akan bisa mengenali obyek yang dilihatnya meski anak sudah familiar dengan benda tersebut. kondisi ini ada karena ketidakmampuan anak untuk menganalisa obyek menjadi sesuatu yang dapat dikenalnya.

### **3.8. Gangguan Auditori**

Suatu kondisi dimana tidak fungsinya organ yang digunakan untuk mendengar yaitu telinga biasa disebut dengan seseorang yang memiliki gangguan pendengaran atau bisa juga disebut tunarungu. Ada halangan atau keterbatasan untuk menangkap, memahami dan membuat analisis tersendiri akan bunyi-bunyi dan informasi yang ada disekelilingnya adalah akibat dari gangguan pendengaran ini, meskipun gangguan pendengaran ini mempengaruhi cara individu menerima informasi yang diinterpretasikan, pendengaran individu tidak terpengaruh hanya terproses secara berbeda di otak individu tersebut (Nofiaturrahmah & Kudus, 2018). Ada beberapa kemampuan auditori antara lain:

- a. Auditory diskriminasi, adalah kemampuan yang bisa mengenali kata dan suara yang mirip dan berbeda, dengan mengenali fonem yang dimiliki kata tersebut.
- b. Auditory memori, ini adalah kemampuan yang memudahkan individu untuk mengingat data yang diterima secara lisan. mengalami kesulitan menerima dan mengingat kembali data yang telah diterima adalah salah satu ciri untuk orang yang mengalami kesulitan di auditory memorinya.
- c. Auditory sequencing, bisa menyusun kembali suatu kata yang telah diberikan adalah pengertian dari kemampuan ini, dengan contoh individu tersebut bisa mengingat dan menyusun kembali kata "elephant".

- d. Auditory blending, dengan kemampuan ini individu bisa menggabungkan beberapa bunyi untuk membentuk suatu kata.

Beberapa cara menangani gangguan auditori atau Auditory Processing Disorders (Azizah, 2022):

- a. Menghubungi pihak sekolah, dengan mencari bantuan dari guru atau profesional lain, kita akan mengetahui lebih banyak informasi yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi individu dan mengembangkan solusinya.
- b. Jika masalah tetap berlanjut, mencari lebih banyak opini spesialis adalah cara yang tepat agar bisa membantu menemukan penanganan yang lebih spesifik, agar kemudian bisa di evaluasi lebih lanjut.

Jika anda merasa memerlukan layanan atau akomodasi khusus, bisa membuat janji temu dengan profesional di sekolah maupun luar sekolah untuk mengembangkan rencana yang lebih matang dan sesuai dengan kebutuhan individu tersebut.

#### 4. Penutup

Kesulitan belajar pada hakikatnya merupakan gejala yang timbul akibat dari berbagai jenis perwujudan tingkah laku baik secara langsung maupun tidak langsung. Gejala-gejala tersebut muncul dalam aspek-aspek kognitif, motorik, dan afektif baik dalam proses belajar maupun dalam hasil yang dicapai. Ada 8 jenis kesulitan belajar pada anak yaitu disleksia, disgrafia, diskalkulia, disartria, aphasia, dyspraxia, gangguan auditori, dan gangguan pemrosesan visual.

Kesimpulan menghasilkan beberapa usulan yang perlu mendapat perhatian dan pertimbangan dari semua pihak yang terlibat, karena sebagai orang terdekatnya baik orang tua, anggota keluarga maupun guru menjadi orang-orang yang mendukung dan membantu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, kesabaran, ketekunan yang diberikan oleh orang-orang terdekat juga diperlukan oleh anak-anak yang memiliki kesulitan-kesulitan belajar. Orang-orang yang memiliki kesulitan belajar bukanlah orang bodoh atau malas, melainkan mereka hanya orang-orang yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis atau menghitung.

#### Reference

- Anindya, S., Sunarsih, D., & Wahid, F. S. (2022). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Peserta Didik Diskalkulia. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(02), 123–132.
- Azizah, D. (2022). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi*, 6(2), 448–455.
- Diva, S. A., & Purwaningrum, J. P. (2022). Penyelesaian Soal Cerita pada Siswa Diskalkulia ditinjau dari Teori Bruner dengan Metode Drill. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–16.
- Doni Septu Marsa Ibrahim, D., Aan Budi Santoso, S., Aswasulasikin, A., & Yul Alfian Hadi, H. (2021). Intervensi dini kesulitan belajar (diskalkulia) siswa sekolah dasar.

*Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*.

- Fahlevi, R. (2025). GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI INDIVIDU DEWASA DENGAN DISLEKSIA PADA BIDANG AKADEMIK: STUDI NARATIF. *Journal of Social and Economics Research*, 7(1), 478–494.
- Fauzan, Z. A., Himayani, R., Utami, N., & Rahmawati, S. (2021). Fisiologi Pemrosesan Visual dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. *Medical Profession Journal of Lampung*, 11(1), 169.
- Filasofa, L. M. K., & Miswati, M. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1), 53–72.
- Handayani, H., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa SD. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 337–350.
- Kasrin, R., Surya, F., Raih Impian, R., Nabila, A., Studi Pendidikan Ners, P., & Ilmu Kesehatan, F. (2025). Education for Couples and Patients About Post-Stroke Sexual Rehabilitation Programs. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1).
- LESTARI, P. A. (2017). *PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN DENGAN MENGGUNAKAN TULISAN TEGAK BERSAMBUNG BAGI PESERTA DIDIK TUNARUNGU (Penelitian Kualitatif Deskriptif di Kelas Persiapan Khusus PAUD Santi Rama)*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Maryani, V. (2019). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, dan Berhitung Pada Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Negeri 20 Kaur*. IAIN Bengkulu.
- Mashuri, H., Mappaompo, M. A., A, P., Rahman, T., Saparia, A., & Juhanis, J. (2022). Pengaruh Permainan Gerak Dasar dengan Circuit Training terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6583–6593. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2213>
- Mawartini Malau, M. (2025). *ASUHAN KEPERAWATAN PASIEN TN. D DENGAN STROKE NON HEMORAGIK DENGAN PENYERTA DIABETES MELITUS TERKONTROL RIWAYAT PENYAKIT JANTUNG DAN HIPERTENSI DI RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH GANJURAN YOGYAKARTA*. STIKes Panti Rapih Yogyakarta.
- Nofiaturrmah, F., & Kudus, I. (2018). Dan Cara Mengatasinya. *Rumah Jurnal IAIN Kudus*, 6, 1–15.
- Nurfadhillah, S., Saridevita, A., Adji, A. S., Valentina, F. R., Astuty, H. W., Devita, N., & Destiyantari, S. (2022). Analisis kesulitan belajar membaca (disleksia) dan kesulitan belajar menulis (disgrafia) siswa kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 114–122.
- Prabowo, D. A., & Abdullah, D. (2018). Deteksi dan Perhitungan Objek Berdasarkan Warna Menggunakan Color Object Tracking. *Pseudocode*, 5(2), 85–91. <https://doi.org/10.33369/pseudocode.5.2.85-91>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia dengan metode multisensori di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808.

- Raharjo, T., & Wimbari, S. (2020). Assessment of learning difficulties in the category of children with dyslexia. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(2), 79–85.
- Safitri, E. (2020). Konsentrasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Dan Hubungannya Dengan Lingkungan Belajar. *Pendidikan Sosiologi*.
- Setiawan, H., Triyadi, S., Herlina, D., Fadilah, A. A. N., Lutfiyana, A., Hayashi, T. E., & Nursakinah, N. (2022). Penerapan mekanisme berbicara pada penderita disartria menggunakan media audio visual. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 54–59.
- Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-ciri disleksia pada anak usia dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62–77.
- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Maryani, I. (2019). *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak: Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. K-Media.
- Yani, A., & Sina, I. (2022). Pengaruh Latihan Fundamental Movement Skills (FMS) pada Anak dengan Gangguan Koordinasi Perkembangan (Dyspraxia). *Physical Activity Journal*, 4(1), 111. <https://doi.org/10.20884/1.paju.2022.4.1.6940>
- Yuliana, S., & Negeri Makassar, U. (2021). A Psycholinguistic Study of Language Difficulties in Patients with Broca's Aphasia and Potential Treatments. *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies*, 2(2), 2021.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37–44.

\*\*\*\*\*